

PROSES BERPIKIR SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Sandie¹, Budi Usodo², Riyadi³

¹Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP-PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak

^{2,3}Program Studi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail: sandiendie@gmail.com¹

Abstrak

Abstrak : Penelitian ini adalah kualitatif dengan data utama yakni proses berpikir siswa yang dituangkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau transkrip wawancara. Pemilihan subyek ditinjau dari proses berpikir dan *gender*, sehingga subyek penelitian terdiri dari dua siswa dengan keterbelakangan mental dengan klasifikasi jenis kelamin pria dan wanita . Kedua peserta dari penelitian ini adalah siswa kelas X Sekolah Luar Biasa C Dharma Asih Pontianak. Data proses berpikir siswa dihimpun melalui wawancara berbasis tugas . Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses berpikir siswa tunagrahita dengan jenis kelamin laki-laki, (2) mengetahui proses berpikir siswa tunagrahita dengan jenis kelamin perempuan. Berpikir adalah proses pembentukan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks dari atribusi mental yang mencakup pertimbangan, penalaran abstrak, representasi, pemecahan masalah logis, pembentukan konsep, kreativitas dan kecerdasan. Proses berpikir adalah tahap dalam proses pemecahan masalah matematika dengan tahap pembentukan konsep, logika, dan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, proses berpikir siswa tunagrahita yang ditinjau dari perbedaan gender adalah berbeda. Perbedaan ini terjadi pada tahap logika dalam memecahkan masalah matematika dengan nilai tempat pada suatu angka. Siswa laki-laki dapat menjawab dan memecahkan masalah yang diberikan dengan benar, tetapi siswa perempuan tidak dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan benar. Pada masalah ini terdapat perbedaan antara proses berpikir siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa siswa tunagrahita laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep nilai tempat dibandingkan dengan siswa tunagrahita perempuan.

Kata kunci: Proses Berpikir, Tunagrahita, Pemecahan Masalah Matematika, Gender.

Abstract

This research is qualitative as the main data about students' thought processes in the form of words written or spoken communication transcripts. Selection of subjects by gender and thought processes, so that the study subjects consisted of two students with mental retardation with gender classification of men and women. Both of participants of the study are students of tenth grade Sekolah Luar Biasa (C) Dharma Asih Pontianak. Data obtained through the thinking process of students task-based interview. The purpose of this study aimed at (1) determining the male students' thought processes in terms of mental retardation, (2) determining the female students' thought processes in term of mental retardation. Thinking is the process of forming a new mental representation through the transformation of information by the complex interaction of mental attribution that includes consideration, abstract reasoning, representation, logical problem solving, concept formation, creativity and intelligence. Thinking is a stage in the process of solving mathematical problems with the concept formation stage, logic, and decision making. Based on the results of data analysis it can be concluded that the students' thought processes in terms of mental retardation from gender differences. This difference occurs at this stage in the process of logical thinking in solving mathematical problems with the material value of the place in a number. Male students can answer and solve the problems properly given, but there is a stage of female students that cannot be resolved. In this case the difference in the thought process that has been described above suggests that mental retardation male students have better understanding of the concept of place value in a number than female students' mental retardation.

Key words: Thinking Process, Mental Retardation, Solving Mathematical Problems, Gender.

PENDAHULUAN

Siswa tunagrahita adalah siswa dengan hambatan perkembangan mental atau mengalami penyimpangan dari normal. Ini disebabkan karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, tidak terdapat perkembangan yang wajar sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, perasaan, dan kemampuan sosial.

Pada hakekatnya siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus itu memiliki hak yang sama. Dalam falsafah bangsa kita yaitu Pancasila yang dituangkan dalam UUD 1945 pada Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Pernyataan ini diperkuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang berkelainan punya hak pendidikan. Pasal 12 ayat 1 bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Serta UU No.2 tahun 1989, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.

Menurut Smart (dalam Somantri, 2007) karakteristik siswa tunagrahita, yakni: Keterbatasan Intelegensi yang terlihat pada kemampuan belajar siswa sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Keterbatasan sosial siswa tunagrahita cenderung berteman dengan siswa yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggungjawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Keterbatasan fungsi mental siswa tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Siswa tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Dan mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan kurang berfungsi.

Menurut Slavin (2008) Jenis kelamin seorang siswa merupakan ciri yang terlihat jelas dan abadi. Riset lintas-budaya menunjukkan bahwa peran *Gender* membentuk perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan wanita. Peran laki-laki lebih dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, keadaan tersebut akan berpengaruh pada perbedaan proses berpikir antara laki-laki dan wanita.

Menurut Somantri (2007) siswa tunagrahita ringan, perkembangan emosinya tidak jauh berbeda dengan siswa normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Menurut Sukmadinata

(2009) Perempuan dan laki-laki secara kodrat berbeda, keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda, dalam hal-hal tertentu kemampuan keduanya juga berbeda. Perbedaan siswa tunagrahita dengan siswa normal dan juga dengan adanya perbedaan ciri-ciri yang dimiliki antara siswa laki-laki dan perempuan tentunya mempengaruhi proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui proses berpikir siswa tunagrahita laki-laki (2) Mengetahui proses berpikir siswa tunagrahita perempuan.

METODE

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik *sampling* yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lainnya. Maka dari itu teknik *sampling* dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai *sampling* dengan *criterion-based selection* Sutopo (2006). Teknik *sampling* semacam ini lebih cenderung sebagai *internal sampling* yang memberi kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (*time sampling*), dan juga berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah. Dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki tunagrahita ringan dan siswa perempuan tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita yang dijadikan sampel pada penelitian ini merupakan hasil rekomendasi dari kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap sekolah. Teknik wawancara ini akan dilakukan pada semua informan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pendekatan kepada Kepala SLB-C Dharma Asih Kota Pontianak dan guru SMA kelas X SLB-C Dharma Asih Kota Pontianak. Ini dilakukan dikarenakan kepala sekolah dan guru kelas yang bersangkutan telah memahami karakteristik siswa. Pendekatan ini dilakukan peneliti selama

seminggu dari tanggal 8-13 Oktober 2012. Peneliti melakukan pendekatan terhadap kepala sekolah dan guru kelas dikarenakan mereka telah mengenal siswa yang menjadi bimbingannya sudah dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun. Dengan waktu yang sedemikian panjang ini tentunya kepala sekolah dan guru kelas telah memahami karakter dari siswa bimbingannya.

Menurut Sutopo (2006), triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multipespektif. Untuk menjamin kebenaran data yang dikumpulkan perlu dilakukan validitas data. Secara umum dalam penelitian kualitatif teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Siswa yang peneliti pilih sebagai sampel akan diwawancara dalam satu waktu dan kemudian siswa tersebut akan diwawancara lagi dalam waktu yang berbeda dengan selang waktu dua hari. Untuk mengetahui data yang dihimpun peneliti dari lapangan valid atau tidak. Untuk validitas data, hasil wawancara antara wawancara pertama dengan wawancara kedua akan dikomparasikan. Pernyataan siswa pada wawancara pertama menunjukkan makna dan tujuan yang sama dari pernyataan siswa pada wawancara kedua, ini menunjukkan bahwa data yang dihimpun peneliti pada hasil wawancara pertama valid. Jika terdapat perbedaan pernyataan siswa pada wawancara pertama dan kedua maka, data yang dihimpun peneliti tidak valid. Jika ini terjadi, peneliti akan melakukan wawancara kembali dan data pada hasil wawancara yang selanjutnya akan dikomparasikan dengan hasil wawancara pertama dan wawancara kedua. Jika hasil wawancara pertama dikomparasikan dengan hasil wawancara ketiga menunjukkan pernyataan dengan maksud dan tujuan yang sama, maka hasil wawancara pertama valid. Jika hasil wawancara kedua dikomparasikan dengan hasil wawancara ketiga menunjukkan pernyataan dengan maksud dan tujuan yang sama, maka hasil wawancara kedua valid. Jika pada hasil wawancara ketiga belum menunjukkan pernyataan makna dan tujuan yang sama pada hasil wawancara pertama dan kedua, maka akan dilakukan wawancara selanjutnya dan hasil wawancara dikomparasikan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan, jelas bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika yang

diberikan. Untuk lebih mudah dalam melihat proses berpikir dari siswa tunagrahita pada sekolah luar biasa-C Dharma Asih Kota Pontianak maka, perbedaan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pemahaman siswa pada materi nilai tempat dalam suatu bilangan tergolong baik. Dari kesimpulan menyebutkan bahwa siswa memberikan jawaban dengan lancar tanpa ada masalah dan siswa dapat menyebutkan alasannya mengapa demikian dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai nilai tempat dalam suatu bilangan ini baik dikarenakan, tidak ada halangan berarti yang membuat siswa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Dari hasil wawancara yang telah dihimpun peneliti, juga menunjukkan bahwa pada tahap pembentukan konsep dan pengambilan keputusan dalam proses berpikir menunjukkan kesamaan pemikiran antara siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan. Dalam proses berpikir antara siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan tentunya terdapat perbedaan. Perbedaan ini ditemukan pada tahap logika dalam proses berpikir siswa.

Tabel 1. Proses Berpikir siswa tunagrahita dalam pemecahan masalah matematika pada materi nilai tempat dalam suatu bilangan dengan subjek siswa laki-laki dan siswa perempuan

Proses Berpikir	Siswa Tunagrahita	
	Laki-Laki	Perempuan
Pembentukan Konsep	Siswa dapat menyebutkan apa saja nilai tempat dalam suatu bilangan.	Siswa dapat menyebutkan apa saja nilai tempat dalam suatu bilangan.
	Siswa dapat menentukan satuan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan satuan.	Siswa dapat menentukan satuan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan satuan.
	Siswa dapat menentukan puluhan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan puluhan.	Siswa dapat menentukan puluhan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan puluhan.
	Siswa dapat menentukan ratusan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan ratusan.	Siswa dapat menentukan ratusan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan ratusan.
Logika	Siswa dapat menentukan ribuan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan ribuan.	Siswa dapat menentukan ribuan dari suatu angka bernilai ribuan dan mengemukakan alasan mengapa angka tersebut dinamakan dengan ribuan.
	Siswa dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai yang memiliki nilai lebih besar antara satuan dengan puluhan dan mengemukakan alasannya mengapa	Siswa tidak dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai yang memiliki nilai lebih besar antara satuan dengan puluhan dan mengemukakan

	demikian.	alasanya mengapa demikian.
	Siswa dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai yang memiliki nilai lebih besar antara puluhan dengan ratusan dan mengemukakan alasannya mengapa demikian	Siswa tidak dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai yang memiliki nilai lebih besar antara puluhan dengan ratusan dan mengemukakan alasannya mengapa demikian
	Siswa dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai mana yang memiliki nilai lebih besar antara ratusan dengan ribuan dan mengemukakan alasannya mengapa demikian	Siswa tidak dapat menentukan dengan benar mengenai mana nilai mana yang memiliki nilai lebih besar antara ratusan dengan ribuan dan mengemukakan alasannya mengapa demikian
Pengamb ilan	Siswa dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar.	Siswa dapat menjawab soal yang diberikan dengan benar.
Keputusa n	Siswa dapat mengemukakan alasan mengapa siswa memilih jawaban tersebut	Siswa dapat mengemukakan alasan mengapa siswa memilih jawaban tersebut

Pada tahap pembentukan konsep dalam menentukan satuan. Pada siswa laki-laki mengungkapkan bahwa satuan adalah angka dengan letak yang berada di bagian belakang dari angka dengan nilai ribuan. Pada siswa perempuan mengungkapkan bahwa satuan adalah angka dengan letak yang berada di bagian belakang dari angka dengan nilai ribuan. Dengan hasil jawaban siswa yang seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam menentukan satuan. Pada tahap pembentukan konsep dalam menentukan puluhan. Pada siswa laki-laki mengungkapkan bahwa puluhan adalah angka yang letaknya berada di depan angka satuan dari angka dengan nilai ribuan. Pada siswa perempuan mengungkapkan bahwa puluhan adalah angka dengan letaknya berada di depan angka satuan dari angka dengan nilai ribuan. Dengan hasil jawaban siswa yang seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam menentukan puluhan. Pada tahap pembentukan konsep dalam menentukan ratusan. Pada siswa laki-laki mengungkapkan bahwa ratusan adalah angka yang letaknya berada di antara angka ribuan dengan puluhan. Pada siswa tunagrahita perempuan mengungkapkan bahwa ratusan adalah angka yang letaknya berada di antara angka ribuan dengan puluhan. Dengan hasil jawaban siswa yang seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam menentukan ratusan. Pada tahap pembentukan konsep dalam menentukan ribuan. Pada siswa tunagrahita laki-laki mengungkapkan bahwa ribuan adalah angka yang letaknya berada paling depan dari angka yang bernilai ribuan. Pada siswa tunagrahita perempuan mengungkapkan bahwa ribuan adalah angka yang letaknya berada ada paling depan dari angka yang bernilai

ribuan. Dengan hasil jawaban siswa yang seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam menentukan ribuan.

Pada tahap logika dalam proses berpikir siswa tunagrahita terdapat perbedaan pemahaman dalam menentukan nilai yang lebih besar antara satuan dengan puluhan, puluhan dengan ratusan, dan ratusan dengan ribuan. Pada siswa tunagrahita laki-laki mengemukakan jawaban dan mengemukakan alasan dari hasil jawabannya dengan tepat. Pada siswa tunagrahita perempuan dalam mengemukakan jawaban dan mengemukakan alasan dari hasil jawabannya terdapat kekeliruan. Pada tahap logika dalam menentukan nilai yang lebih besar antara satuan dengan puluhan. Pada siswa tunagrahita laki-laki mengungkapkan bahwa puluhan lebih besar dibandingkan dengan satuan dengan alasan puluhan memiliki angka 0 (nol) sebanyak 1 (satu) buah yang menyertai angka puluhan pada bagian belakang. Pada siswa tunagrahita perempuan mengungkapkan bahwa puluhan dengan satuan bisa memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yakni lebih besar puluhan daripada satuan, satuan lebih besar daripada puluhan, dan satuan memiliki nilai yang sama besar dengan puluhan. Jadi jawaban dari siswa perempuan ini bergantung pada angka bernilai ribuan yang diberikan pada siswa. Jika angka yang tertera pada puluhan lebih besar daripada angka satuan maka, jawaban siswa adalah puluhan lebih besar daripada satuan. Jika angka yang tertera pada satuan lebih besar daripada angka puluhan maka, jawaban siswa adalah satuan lebih besar daripada puluhan. Jika angka yang tertera pada satuan dan puluhan sama besar nilainya maka, jawaban siswa adalah satuan dan puluhan memiliki nilai yang sama besarnya. Pada tahap logika dalam menentukan nilai yang lebih besar antara puluhan dengan ratusan. Pada siswa tunagrahita laki-laki mengungkapkan bahwa ratusan lebih besar dibandingkan dengan puluhan dengan alasan ratusan memiliki angka 0 (nol) sebanyak 2 (dua) buah yang menyertai angka puluhan pada bagian belakang. Pada siswa tunagrahita perempuan mengungkapkan bahwa ratusan dengan puluhan bisa memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yakni lebih besar ratusan daripada puluhan, puluhan lebih besar daripada ratusan, dan ratusan memiliki nilai yang sama besar dengan puluhan. Jadi jawaban dari siswa perempuan ini bergantung pada angka bernilai ribuan yang diberikan pada siswa. Jika angka yang tertera pada ratusan lebih besar daripada angka puluhan maka, jawaban siswa adalah ratusan lebih besar daripada puluhan. Jika angka yang tertera pada puluhan lebih besar daripada angka ratusan maka, jawaban siswa adalah puluhan lebih besar daripada ratusan. Jika angka yang tertera pada puluhan dan ratusan sama besar nilainya maka, jawaban siswa adalah puluhan dan ratusan memiliki nilai yang sama besarnya. Pada tahap logika dalam menentukan nilai yang lebih besar antara ratusan dengan ribuan.

Pada siswa tunagrahita laki-laki mengungkapkan bahwa ribuan lebih besar dibandingkan dengan ratusan dengan alasan ribuan memiliki angka 0 (nol) sebanyak 3 (tiga) buah yang menyertai angka ribuan pada bagian belakang. Pada siswa tunagrahita perempuan mengungkapkan bahwa ribuan dengan ratusan bisa memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yakni lebih besar ribuan daripada ratusan, ratusan lebih besar daripada ribuan, dan ratusan memiliki nilai yang sama besar dengan ribuan. Jadi jawaban dari siswa perempuan ini bergantung pada angka bernilai ribuan yang diberikan pada siswa. Jika angka yang tertera pada ribuan lebih besar daripada angka ratusan maka, jawaban siswa adalah ribuan lebih besar daripada ratusan. Jika angka yang tertera pada ratusan lebih besar daripada angka ribuan maka, jawaban siswa adalah ratusan lebih besar daripada ribuan. Jika angka yang tertera pada ratusan dan ribuan sama besar nilainya maka, jawaban siswa adalah ratusan dan ribuan memiliki nilai yang sama besarnya.

Pada tahap pengambilan keputusan dalam proses berpikir. Siswa tunagrahita laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan dan mengemukakan alasannya dengan baik. Pada perbandingan soal pertama kedua siswa melakukan hal yang sama, yakni membaca 2 (dua) angka bernilai ribuan yang tertera pada soal. Peneliti menanyakan mana angka yang lebih besar dari kedua angka tersebut, dan siswa menentukan angka dengan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan angka satunya. Dalam pengambilan keputusan ini tentunya tidak sembarangan, siswa tentunya mengalami pertimbangan yang banyak dalam menentukan bahwa angka bernilai ribuan yang ditentukannya adalah yang paling besar diantara keduanya. Pada saat membaca angka yang tertera pada soal, siswa sudah mulai memahami nilai dari tiap angka yang ia baca. Siswa mencermati bagian mana dari angka yang ia baca membuat nilai dari kedua angka ini memiliki nilai yang lebih besar. Pada soal yang pertama ini, nilai kedua angka ini memiliki nilai dengan ribuan dan ratusan yang senilai namun, dengan puluhan dan satuan yang berbeda. Siswa melihatnya puluhan dan satuan ini menjadi perbedaan diantara kedua angka ini. Jadi puluhan dan satuan inilah yang menjadi fokus dalam menentukan mana angka yang memiliki nilai lebih besar. Dengan alasan bahwa puluhan dan satuan dengan angka yang lebih besar inilah yang menjadi keputusan siswa bahwa angka dengan puluhan dan satuan yang lebih besar memiliki nilai lebih besar. Sebagian besar jawaban siswa dalam mengemukakan alasan mana angka yang lebih besar dari soal-soal yang ada ditentukan dengan cara begini.

Dalam proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari perbedaan *gender* disini terdapat perbedaan proses berpikir siswa antara siswa laki-laki

dengan siswa perempuan. Dalam perbedaan ini tentunya terdapat siswa yang lebih menonjol diantara keduanya. Dalam penelitian ini, siswa laki-laki lebih menonjol dibandingkan dengan siswa perempuan. Kesimpulan ini dikemukakan oleh peneliti dikarenakan siswa laki-laki dapat menempuh setiap tahap dalam proses berpikir dengan baik sedangkan, siswa perempuan tidak dapat menempuh setiap tahap dengan dalam proses berpikir dengan baik. Ini terungkap pada tahap logika yang mana siswa perempuan tidak tepat dalam menentukan besar nilai antara satuan dengan puluhan, puluhan dengan ratusan, ratusan dengan ribuan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya baik di negara bagian manapun. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa laki-laki lebih menonjol prestasinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil penelitian ini berseberangan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Lisi, 1994) yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung berprestasi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Adapula perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gairin, 1990) dan (Hanna, 2003), serta Sumardiyono (2006) yang mana menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh perbedaan *gender* dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses berpikir siswa tunagrahita laki-laki dengan perempuan pada kelas X SLB-C Dharma Asih Kota Pontianak: (1) Terdapat perbedaan proses berpikir siswa laki-laki dengan perempuan pada tahap logika. (2) Dalam pemecahan masalah matematika menunjukkan bahwa proses berpikir siswa laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memisahkan kelas antara siswa tunagrahita dengan klasifikasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Gairin. 1990. The Affective Domain in Mathematics Learning. *International Electronic Journal of Mathematics Education Volume 1 Number 1, 1 Oktober 2006*, 27.
- Hanna. 2003. Gender Differences in Mathematics Performance in Trinidad and Tobago: Examining Affective Factors. *International Electronic Journal of Mathematics Education Volume 5 Number 3, October 2010*, 113.
- Leahey & Guo. 2001. Gender Differences in Mathematics Performance in Trinidad and Tobago: Examining Affective Factors. *International Electronic Journal of Mathematics Education Volume 5 Number 3, October 2010*, 113-114.

- Lisi, A. M. 1994. Gender Differences in Scholastic Aptitude Test-Mathematics Problem Solving Among High Ability Students. *Journal of Educational Psychology*. (Online), (http://www.standards.dfes.gov.uk/numeracy/publications/information_research_evaluation/teachers_bibiliog).
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Indeks.
- Smart, A. 2010. *Anak Cacar Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, P. D. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sumardyono. 2006. *Pengaruh Komunikasi Matematika Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah (Problem-Solving) Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Persepsi Matematika dan Jenis Kelamin*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi kedua*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.